

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang optimis tentang kehidupan. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran dianggap efektif ketika siswa mengalami perubahan yang baik dalam sikap dan perilaku mereka, menunjukkan peningkatan penguasaan keterampilan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Memori, kognisi, dan metakognisi secara kolektif mempengaruhi pemahaman, yang kemudian mempengaruhi proses perolehan pengetahuan. Keadaan ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena perolehan pengetahuan merupakan proses yang melekat dan bawaan bagi semua individu (Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, 2021, h. 130). Berdasarkan Kurikulum Merdeka fase B menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022, h. 174), pada kelas IV Sekolah Dasar ada beberapa macam bidang studi yang akan dipelajari para siswa siswi antara lain Matematika, IPAS, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Di Indonesia, belajar berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran terpenting bagi siswa mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Pembelajaran bahasa Inggris menekankan perolehan empat kemampuan bahasa dasar, yaitu membaca (*Reading*), menulis (*Writing*), mendengarkan (*Listening*), dan berbicara (*Speaking*). Agar berhasil dalam kelas bahasa Inggris, siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif. Siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk menguasai kemampuan berbicara bahasa yang dinamis dan integratif dengan bagian-bagian bahasa yang sesuai sehingga dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan tepat.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum Merdeka adalah kemampuan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022, h. 175). Pengembangan kemampuan mencakup kapasitas untuk memahami peran dan makna, serta kapasitas untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengungkapkan diri sendiri. Hal ini akan membantu kita memahami meskipun setiap orang dilahirkan dengan kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara efektif, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu, pengajaran kemampuan berbicara di sekolah dasar hendaknya fokus pada pembelajaran bahasa Inggris.

Kemampuan berkomunikasi ialah salah satu kemampuan dalam berbahasa. Menurut Margareta (2023, h. 121), unsur kebahasaan dalam berbicara mencakup ketepatan artikulasi, situasi tekanan/intonasi/nada, pemilihan kata (frase), dan dapat menguasai topik. Faktor non-kebahasaan mencakup mentalitas berbicara, tatapan mata, kesiapan memahami pendapat, dan artikulasi, kejelasan suara, kelancaran, dan dapat menguasai topik. Keberhasilan seseorang dalam berbicara diukur dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Berbicara juga merupakan kemampuan aktif dan produktif. Diperkirakan bahwa kemampuan ini berada pada puncak hierarki yang paling rumit dan sulit dari semua kemampuan berbahasa. Melalui latihan berbicara, seseorang akan mampu menyampaikan sudut pandang, pemikiran, dan idenya kepada orang lain dengan bantuan bicara. Tindakan berbicara adalah suatu proses komunikasi antara pembicara dengan lawan bicaranya dengan tujuan menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi pembicara. Menurut Kurniawan (2018, h. 165), kemampuan berbicara meliputi komponen isi, nonlinguistik, dan linguistik. Dengan adanya komponen kemampuan

berbicara maka akan diketahui seberapa besar tingkat berbicara seseorang sesuai dengan kaidahnya. Komunikasi adalah kapasitas linguistik yang berkembang seiring dengan pertumbuhan seorang anak, awalnya terbatas pada mendengarkan, dan pada periode inilah keterampilan berbicara diperoleh. Beta (2019, h. 48) mendefinisikan berbicara sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan ekspresi lisan. Individu sering terlibat dalam komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari karena berbagai alasan. sehingga, kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui berbicara telah berkembang menjadi kemampuan yang sangat diperlukan (bidin A, 2017, h. 15)

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangatlah penting dan siswa kelas 4 SD sudah seharusnya dapat menyampaikan atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan akurat. Namun, berdasarkan hasil pertemuan observasi dengan salah satu pendidik di SDN 105272 Purwodadi, peneliti menelusuri beberapa permasalahan selama pembelajaran bahasa Inggris di kelas IV SD. Saat ini, kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris belum ideal. Hal ini karena guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan ditandai dengan skor rata-rata siswa sehari-hari yang tidak memenuhi kriteria penilaian yang diambil dari pernyataan guru bahasa Inggris. faktor yang mempengaruhi ketidakikutsertaan pendidik dalam melibatkan siswa di pembelajaran yang sedang berkembang adalah (1) pada saat tes awal diberikann guru untuk mengetes kemampuan berbicara siswa dengan menggambar rumah dan sekolah di papan tulis, kemudian menghimbau kepada seluruh siswa untuk menceritakan pengalamannya dengan memilih salah satu gambar, baik sekolah maupun rumah, siswa mengalami kesulitan saat berbicara di depan kelas,

dikarenakan sebagian dari siswa kurang percaya diri, malu ketika berbicara di depan kelas. (2) pendidik dalam beberapa kasus seperti menulis hanya mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka tanpa menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk berbagi pengalaman mereka. (3) Kurangnya inspirasi dan motivasi yang diberikan oleh para pendidik kepada para siswa, menghambat keinginan mereka untuk berani mengutarakan pemikiran mereka. Latihan berbicara adalah kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak jarang banyak siswa yang mengalami kesulitan saat belajar berbicara di sekolah. Murid-murid kelas 4 di sekolah ini menghadapi tantangan tambahan dalam perjalanan belajar bahasa Inggris mereka, karena sejumlah besar anak berjuang untuk menunjukkan kemampuan berbicara yang mahir. Hal ini ditandai dengan tingkat kemampuan berbicara siswa yang bervariasi, mulai dari sedang, ragu-ragu, hingga rendah. Faktanya dari hasil nilai KKTP peserta didik yang nilainya 70 lebih banyak dibandingkan peserta didik yang nilainya diatas 70. Yakni hanya 35% yang tuntas dalam pembelajaran Bahasa Inggris 65 % yang tidak tuntas dari keseluruhan peserta didik. Ini menjelaskan bahwa nilai hasil peserta didik yang tidak tuntas lebih besar dari pada peserta didik yang tuntas. Sehingga mata pelajaran (Bahasa Inggris) penting dan harus dipelajari peserta didik.

Peneliti menggunakan bahasa Inggris untuk mengajukan beberapa pertanyaan selama observasi. Meski begitu, pelajar memang mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Selain itu, komunikasi antara pendidik dengan murid juga menggunakan bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini menjadi salah satu penyebab buruknya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Selain itu, guru juga sudah

menggunakan metode berbasis masalah, namun seiring dengan perkembangannya, kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa tidak terlihat, hanya kemampuan menulisnya saja yang meningkat sehingga siswa kurang siap mengikuti pembelajaran. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat siswa perlu memahami dan menerapkan materi, khususnya bahasa Inggris. Kemudian terlihat juga permasalahan lainnya yaitu masih adanya anak-anak yang belum mampu menyelesaikan pola interaksi dengan baik, tentunya hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dilihat dari kebiasaan anak termenung sendiri ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Dari permasalahan di atas dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah metode mengajar yang digunakan pendidik dalam mengajar belum memberikan manfaat atau minat bagi siswa dalam belajar. Metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh para pendidik adalah metode pembelajaran berbasis masalah, yang menurut peneliti masih kurang menarik dalam mengembangkan pembelajaran lebih lanjut, khususnya pada kemampuan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, penting adanya untuk meningkatkan kreatifitas sebagai seorang pendidik dalam cara ia mengajari siswa di kelas untuk memberikan pembelajaran, khususnya pada pelajaran bahasa Inggris dari aspek berbicara. Dari permasalahan tersebut, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pada Kurikulum Merdeka agar efektif dan efisien, maka metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Role Playing*. Metode tersebut belum pernah digunakan di sekolah itu.

Siswa dapat berlatih menempatkan diri mereka dalam peran dan keadaan yang akan membantu mereka fokus pada karakteristik dan keyakinan mereka sendiri dan

orang lain melalui metode *Role Playing* ini. Bidin A (2017, h. 15) menjelaskan metode pembelajaran *Role Playing* sebagai suatu metode penguasaan materi dengan menumbuhkan imajinasi dan apresiasi siswa terhadap materi. Siswa menumbuhkan penalaran dan apresiasi inovatif dengan bertindak sebagai karakter hidup atau benda mati. Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi dapat diartikan metode *role playing* lebih berhasil dalam mempersiapkan kemampuan berbicara siswa yang melibatkan bahasa Inggris di kelas IV SDN 105272 Purwodadi. Selain itu, temuan penelitian yang dikemukakan (Ni Nyoman Ari Ratnadi, 2017) dalam artikelnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman berbicara bahasa Inggris antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa *Role Playing*.

Dari landasan permasalahan yang telah digambarkan, nampaknya penting untuk mengarahkan penelitian sebagai upaya untuk melatih kemampuan berbicara. Penulis ingin melakukan penelitian yang menunjukkan bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran *Role Playing*. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN 105272 Purwodadi T.A 2023/2024” sesuai dengan uraian sebelumnya.

1.2. Idenitifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul ialah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh pendidik di kelas adalah berbasis masalah, namun dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris, metode ini kurang ideal untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru memanfaatkan lebih banyak materi sementara siswa aktif sebagai pendengar.
2. Pendidik kelas IV SDN 105272 Purwodadi belum memanfaatkan metode pembelajaran *role playing* dalam aktivitas pembelajaran bahasa Inggris.
3. Para pendidik perlu menambah waktu pelatihan dalam mengorganisir pertemuan siswa untuk mendiskusikan dan mengevaluasi penampilan siswa. Pertemuan ini harus melibatkan penyampaian kritik dan saran konstruktif secara eksplisit untuk membantu siswa meningkatkan kinerja mereka, terutama di bidang yang terkait dengan komponen bahasa dan non-bahasa.
4. Beberapa siswa menunjukkan kesalahan dalam unsur kebahasaan, seperti menggunakan ucapan yang salah, memilih kata yang tidak tepat, atau menggunakan nada atau gaya yang tidak sesuai. Kelemahan bahasa ini menghambat komponen non-bahasa, seperti artikulasi yang tidak akurat dan perasaan gugup, yang mengakibatkan kurangnya kefasihan saat siswa diminta untuk berbicara di depan teman sekelas mereka.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar berbicara siswa pada saat pembelajaran mata pelajaran bahasa inggris materi Be On Time kelas IV SDN 105272 Purwodadi.

2. Karena kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Inggris kelas IV di SDN 105272 Purwodadi masih rendah, perlu adanya kemampuan ini agar dapat menguasainya, memahami setiap kosakata bahasa Inggris, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penerapan metode *role playing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris kelas IV SDN 105272 Purwodadi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dibahas di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas berbicara siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris materi *Be On Time* kelas IV SDN 105272 Purwodadi?
2. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 105272 Purwodadi?
3. Apakah metode *role playing* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris kelas IV SDN 105272 Purwodadi?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlibatan verbal siswa selama proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris materi *Be On Time* kelas IV SDN 105272 Purwodadi.

2. Untuk menemukan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 105272 Purwodadi.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *role playing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 105272 Purwodadi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi pada bidang pendidikan, khususnya di bidang pemerolehan bahasa Inggris untuk anak-anak kelas IV di SDN 105272 Purwodadi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan berbagai metode pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, membantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa inggrisnya.
- b. Bagi para pendidik, sebagai bahan perbaikan bagi para pendidik dalam menerapkan metode *role playing* untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa inggris pada kelas IV SDN 105272 Purwodadi.
- c. Bagi sekolah, sebagai kontribusi kepala sekolah dalam bekerja sama dengan guru dan siswa dalam membina kemampuan berbahasa Inggris siswa.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk membentuk pemahaman dalam berpikir dan pemanfaatan tentang penerapan metode pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa inggris kelas IV SDN 105272 Purwodadi.